

## BAB I

### Pendahuluan

#### A. Penegasan Istilah

Penelitian yang akan penulis susun berjudul " AKHLAQ ISLAM DALAM KOMUNIKASI DAKWAH ". Untuk memperjelas serta mempertegas batasan judul dan menghindari kesalah pahaman menginterpretasikan judul, penulis memberikan batasan-batasan istilah-istilah yang terdapat dalam usulan penelitian, sebagai berikut:

##### 1. Akhlaq Islam

Secara etimologis akhlaq berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>1</sup> Kemudian yang penulis maksud dengan akhlaq di dalam judul penelitian yang penulis susun adalah ukuran yang mencakup mengenai baik dan buruknya sesuatu sikap, perilaku, tindakan, perbuatan, kebiasaan, tingkah laku, tindak tanduk dan cara hidup manusia, kaitannya dengan kegiatan komunikasi dakwah.

##### 2. Komunikasi Dakwah

Menurut beberapa ahli komunikasi, diantara pengertian komunikasi antara lain<sup>2</sup> : Bernad Barelson dan Gary A. Sfeiner, komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, ketrampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar,

<sup>1</sup> *Al-Munjid fi al-Lughoh wa al-'Ilam*, ( Beirut : Dar al-Masyriq, 1989 ), hlm 164.

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000 ) hlm. 61.

figure, grafik dan lain sebagainya. Baik hal tersebut dengan kata-kata (secara verbal), maupun dalam tindakan atau sikap (non verbal). Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut komunikasi.

Sedangkan dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *da'aa*, *yad'uu*, *da'watan*, yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, mengundang. Secara terminologis dakwah berarti proses aktiva – merubah suatu kondisi lain yang lebih baik, yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana.<sup>3</sup>

Sehingga maksud dari komunikasi dakwah dalam penelitian ini adalah proses transmisi informasi guna mengajak, menyerukan kepada pihak lain untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran Islam.

Secara garis besar, maksud dari akhlaq Islam dalam komunikasi dakwah di dalam konteks penelitian ini adalah ukuran perilaku baik dan buruk dalam berkomunikasi, baik komunikasi verbal maupun non verbal yang dijadikan pedoman dalam menentukan batas-batas kewenangan, dalam upaya mensosialisasikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada manusia, sehingga diharapkan timbulnya suatu perubahan keadaan dari keadaan sebelumnya menuju keadaan lain yang lebih baik dan selaras dengan tolok ukur ajaran Islam dengan merujuk pada ketentuan-ketentuan yang ada di dalam ketentuan-ketentuan Islam.

---

<sup>3</sup> Nasrudin Harahap dan Muhammad Hafid, *Dakwah Pembangunan : Dalam perspektif sosial - ekonomi* ( Yogyakarta : DPP Golongan Karya TK. 1 Propinsi DIY, 1992), hlm. 28.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, Islam diperkenalkan dan disebarluaskan dengan cara dakwah, bukan pemaksaan apalagi kekerasan. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam, serta untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sempurna termasuk dalam masalah berahlak ataupun beretika.

Islam adalah agama yang sempurna, kesempurnanya tercermin dalam ajarannya yang universal, mencakup seluruh aspek sendi-sendi kehidupan, baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Ajaran Islam tidak hanya mengajarkan dan mengatur hubungan antara manusia dan Sang Pencipta, namun juga mengatur hubungan antar sesama manusia, serta mengatur segala aspek kehidupan di dunia ini. Sehingga jika semua ketentuan-ketentuan Allah SWT dapat diimplementasikan secara maksimal oleh manusia, maka diharapkan manusia dapat memakmurkan bumi Allah SWT ini. Sesuai kehendak Allah, bahwa manusia adalah kholifah Allah di muka bumi ini. Hal tersebut juga selaras dengan hakekat diturunkannya Islam di muka bumi ini melalui utusanNya, Muhammad SAW, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh semesta alam ini.

Di dalam ajaran Islam, juga telah ditentukan ketetapan mengenai perilaku atau sikap diri yang baik dan yang buruk, yang secara umum orang terbiasa menyebutnya dengan etika moral. Namun ketentuan-ketentuan baik dan buruknya perilaku manusia yang ditetapkan dan tercantum dalam aturan Islam berbeda dengan etika moral. Walaupun terkadang ketentuan-ketentuan etika juga

bersesuaian dengan ketentuan-ketentuan perilaku baik buruk yang ditetapkan di dalam Islam.

Ketentuan-ketentuan di dalam Islam dalam berperilaku tersebut adalah akhlaq. Ketentuan-ketentuan akhlaq tersebut tidak semata-mata berdasar pada kebiasaan-kebiasaan di dalam masyarakat ataupun pengalaman-pengalaman atau rasio yang selalu berubah-ubah dalam parameternya, menyesuaikan situasi dan kondisi zaman yang terjadi.

Islam telah memberikan parameter yang baku dalam menetapkan perilaku atau sikap diri yang baik manusia yang berlaku secara universal dan kekal, yang kesemuanya itu tercantum dalam pedoman utama Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Di dalamnya memuat pedoman-pedoman individu, keluarga, masyarakat hingga berbangsa secara menyeluruh. Hal tersebut merupakan langkah antisipatif Islam, bahwa akan terjadi suatu kondisi zaman yang kita sebut sekarang sebagai era globalisasi yang merupakan dampak langsung dari keberhasilan revolusi teknologi-komunikasi, setelah didahului oleh dua revolusi dalam kebudayaan manusia, yaitu revolusi pertanian dan revolusi industri. Dimana hampir semua sendi-sendi kehidupan manusia telah berubah. Kehidupan individu, hubungan antar anggota keluarga, kehidupan bermasyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara, tingkat kejahatan yang semakin canggih, sofistikasi pemikiran, *intelektual training* yang bermacam-macam, *life style* yang berubah-ubah dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995 ), hlm. 144.

Kondisi zaman yang demikian kompleks seperti saat sekarang ini, menuntut adanya sistem tatanan nilai yang handal dan mampu mengarahkan terciptanya peradaban yang penuh nilai moral, etika, akhlaq, tanpa mereduksi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk dalam komunikasi berdakwah. Juga mampu memberikan solusi-solusi terbaik bagi permasalahan-permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Sehingga sudah cukup alasan bagi kita semua, utamanya para pemuka agama Islam untuk melakukan penyegaran dan pergeseran paradigma serta melakukan reorientasi pemikiran keislaman yang mempunyai visi ke depan menuju paradigma yang mengarah pada keadaan yang lebih berkualitas. Di sinilah peranan para cendekiawan Islam, dituntut menegakkan pilar tradisi keagamaan Islam, yakni semangat intelektual dan semangat kemanusiaan.<sup>5</sup> Intelektualitas merupakan kekuatan internal yang menggerakkan pencarian kebenaran dan penelitian yang terus menerus mencari makna paling fungsional dari panduan utama ummat Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan semangat kemanusiaan merupakan tiang penyangga operasionalisasi makna fungsional kebenaran Islam. Bentuk objektif semangat kemanusiaan terwujud dalam memperjuangkan kesejahteraan ummat dan masyarakat luas dalam berbagai aspek kehidupan.

Upaya penyelesaian masalah-masalah ummat serta pencarian kebenaran pemahaman-pemahaman Al-Qur'an dan Hadits, merupakan implementasi dakwah yang diharapkan menghasilkan kondisi-kondisi :

---

<sup>5</sup> Abdul Munir Mulkan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995 ) hlm. 137.

- a. Tumbuhnya optimisme umat dan masyarakat melalui timbulnya kepercayaan dan kemandirian umat.
- b. Adanya kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan dakwah, guna tercapainya kehidupan yang lebih baik dan ideal.
- c. Berkembangnya kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal-hal tersebut dalam dataran realitas akan menghasilkan kesalahan manusia yang modern, yang tidak sekedar menjalani hidupnya dengan bersandar pada nilai-nilai atau norma-norma humanistik semata, namun juga yang lebih utama berpegang pada norma-norma transendental, tanpa mereduksi dan menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian para tokoh cendekiawan muslim benar-benar dapat merupakan implementasi dari pewaris risalah nabi. Nabi Muhammad SAW diutus tidak lain kecuali sebagai rahmat bagi semesta alam. Yang juga mempunyai makna bahwa nabi Muhammad SAW diutus untuk menyebarkan kasih sayang kepada seluruh umat di dunia ini.

Sementara nabi Muhammad juga mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia di muka bumi ini. Hal tersebut bermakna bahwa usaha-usaha dan perjuangan nabi Muhammad selama ini ditujukan untuk menyebarkan kedamaian dan menyebarkan serta mengembangkan perilaku akhlak yang mulia. Ringkasnya, sasaran ajaran Islam adalah membangun manusia yang beretika moral dan ber *akhlaqul karimah* atau berakhlak mulia.

Upaya-upaya penyelesaian berbagai masalah yang timbul di dalam masyarakat yang kompleks, serta pencarian kebenaran pemahaman Al-Qur'an dan

Hadits adalah implementasi dakwah. Seperti pendapat Syekh Musthafa Al-Ghalayani dalam "*Al-Islam Rahul Madaniyah*", yang menyatakan bahwa : " Dakwah adalah merupakan kehidupan agama. Tidak akan berdiri agama kecuali dengan mendakwahnya, dengan menyebarkan keutamaan-keutamaanya dan menyiarkan aqidahnya".<sup>6</sup>

Untuk itu, dakwah bagi manusia harus selalu dilakukan dan ditingkatkan, karena manusia selain sebagai makhluk berfikir ( *Homo Sapiens* ), juga sebagai makhluk beragama ( *Homo Religius* ), sehingga dakwah mutlak dibutuhkan dalam kehidupannya, karena manusia selalu menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya, yang dapat mengakibatkan manusia lupa akan hakekat penciptaannya, yaitu sebagai kholifah di muka bumi ini. Manusia dapat lupa dan berbuat kesalahan, maka dakwah yang memuat pesan-pesan ajaran dan nilai-nilai Islam berfungsi untuk mengingatkan dan membimbing manusia ke jalan yang benar. Dengan adanya dakwah, diharapkan manusia dalam sepanjang hidup dan kehidupannya selalu terjadi proses islah dan ihsan, peningkatan ketetapan bertindak, lalu menghasilkan kebagusan dan kemanfaatan hidup.<sup>7</sup>

Pekerjaan menganjurkan orang lain kepada hal-hal kebaikan tidak akan berhasil bila si penganjur tidak pernah melakukan kebaikan itu sendiri. Da'i sebagai salah satu pelaku dakwah mempunyai peran penting sebagai teladan yang baik sebelum mengajak dan menggerakkan masyarakat ke dalam tata kehidupan

---

<sup>6</sup> Nasrudin Harahap dan Muhammad Hafid, *Dakwah Pembangunan : Dalam perspektif sosial – ekonomi* ( Yogyakarta : DPP Golongan Karya TK. I Propinsi DIY, 1992) hlm. 28.

<sup>7</sup> Muhammad Ahmad, *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial – Budaya : Dakwah Islam Praktis Dalam Masa Pembangunan Suatu pendekatan Sosiologis* ( Yogyakarta : PLP2M, 1985 ) hlm. 13.

yang isiami. Dalam berdakwah juga dituntut untuk menggunakan cara-cara yang *hasan* atau baik sesuai akhlaq yang diajarkan Islam.

Dalam konteks penelitian ini, penulis akan mengkaji ketentuan-ketentuan dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, serta mengkaji ketentuan-ketentuan peraturan penyiaran keagamaan di Indonesia, supaya diketahui batasan-batasan kewenangan dalam aktivitas kegiatan komunikasi - dakwah di Indonesia, sehingga diharapkan tetap terjaga dan terpelihara ketertiban dan kerukunan antar umat beragama di dalam masyarakat.

### **C. Rumusan Masalah**

Bedasar dari uraian latar belakang di atas, disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah konsep akhlaq Islam dalam komunikasi dakwah secara verbal dan non verbal ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui konsep akhlaq Islam dalam komunikasi dakwah secara verbal dan non verbal.



### E. Kegunaan Penelitian

Harapan peneliti, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi semua pembaca, utamanya bagi para praktisi atau aktivis dakwah untuk menambah pengetahuan mengenai akhlaq Islam dalam komunikasi dakwah.
2. Memberikan masukan untuk mata kuliah komunikasi , bagaimana menyampaikan pesan-pesan dakwah, baik melalui bahasa verbal maupun non verbal dengan mengedepankan nilai-nilai *akhlaqul karimah* (perilaku yang mulia).

### F. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, tulisan-tulisan yang membahas mengenai etika atau akhlaq komunikasi, utamanya akhlaq komunikasi yang berkaitan dengan dakwah Islam, masih belum banyak dijumpai. Meskipun telah terdapat tulisan-tulisan yang mengulas mengenai bahasan yang senada dengan hal tersebut, namun kebanyakan pembahasannya masih hanya terfokus pada pembahasan mengenai etika komunikasi secara verbal. Sehingga isinya lebih mengenai bagaimana berbicara dengan baik, sopan, tidak menyinggung perasaan orang lain, tanpa adanya pembahasan mendalam mengenai bagaimanakah sikap diri yang baik serta memperlakukan orang lain dengan baik pula ketika berkomunikasi.

Terlebih dalam bahasan-bahasan yang telah ditulis mengenai etika komunikasi, yang menjadi tolok ukur baik tidaknya komunikasi adalah berlandaskan pemikiran semata.

Misalnya di dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat yang berjudul *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, di dalamnya menekankan komunikasi yang etis ataupun berakhlak adalah apabila komunikasi yang dilakukan dapat diterima oleh para pendengarnya serta tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut.

Begitu pula ulasan-ulasan yang ditulis oleh Richard L. Johannesen di dalam bukunya *Etika Komunikasi*, serta buku yang ditulis oleh Rosadi Ruslan dalam bukunya *Etika Kehumasan*. Keduanya memaparkan bahwa komunikasi yang beretika, yang berakhlak, adalah selama komunikasi yang dilakukan dapat diterima dan difahami oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat.

Di dalam penulisan skripsi ini, yang akan dibahas adalah, selain bagaimanakah menyusun perkataan-perkataan serta kalimat-kalimat yang baik, sopan, dapat diterima dan difahami masyarakat serta tidak menyalahi aturan-aturan di dalam masyarakat, juga akan membahas mengenai bagaimanakah seharusnya kita bersikap, dalam menghadapi serta memperlakukan orang lain di dalam berkomunikasi.

Hal yang lebih penting adalah, pedoman-pedoman yang digunakan di dalam penilaian baik buruknya suatu ucapan serta sikap kita di dalam komunikasi tersebut tidaklah hanya berdasar pemikiran rasional semata, namun lebih dari itu, sebagai tolok ukurnya adalah ketetapan yang telah tercantum dan diajarkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga meskipun perkataan serta sikap kita dalam berkomunikasi tidak melanggar aturan-aturan yang ada, namun bila hal tersebut

tidak sesuai Al-Qur'an dan Hadits, maka tetapkanlah hal tersebut haruslah kita hindarkan. Terlebih komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi dakwah, komunikasi guna mengajak orang lain menerima dengan lapang dada dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

Sehingga maksud dari penulisan skripsi ini adalah berupaya mengungkap mengenai etika atau akhlaq komunikasi dakwah secara verbal serta membahas mengenai akhlaq komunikasi non verbal dalam Islam, yaitu mengenai sikap berperilaku dan memperlakukan orang lain di dalam berkomunikasi dakwah menurut ajaran Islam.

## G. Tinjauan Teoritik

### 1. Tinjauan Tentang Akhlaq

Pengertian akhlaq secara etimologis adalah berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>8</sup> Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta, juga dengan kata *makhluk* yang memiliki arti sesuatu yang diciptakan serta dengan kata *khalq* yang memiliki arti penciptaan.<sup>9</sup> Kesamaan akar kata tersebut di atas mengandung isyarat bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* atau sang pencipta dengan perilaku *makhluk*, yang di dalam hal ini adalah manusia. Atau dapat dikatakan bahwa tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki

<sup>8</sup> *Al-Munjid fi al-Lughoh wa al-F'lam*, ( Beirut : Dar al-Masyriq, 1989 ), hlm 164.

<sup>9</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* ( Yogyakarta : LPPI, 2004 ) hlm.1.

manakala tindakan atau perilaku tersebut dilandaskan kepada kehendak sang *Khaliq*, yaitu kehendak Allah SWT.

Dari pengertian etimologis tersebut, akhlaq bukan saja hanya merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan seluruh alam semesta sekalipun.<sup>10</sup>

Kemudian secara terminologis, terdapat beberapa definisi tentang akhlaq, diantaranya :

1. Menurut Imam al-Ghazali:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ  
بِسُهُولَةٍ وَ يَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

" Akhlaq adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menibulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah, tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan ".<sup>11</sup>

2. Kemudian menurut Ibrahim Anis:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ، تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ  
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

<sup>10</sup> Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* ( Jakarta : Djambatan, 1992 ), hlm.98.

<sup>11</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Uhumiddin* (Semarang: CV. Assyfa', 1993), jilid 4, hlm. 58.

*" Akhlaq adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang dengannya lahiriah bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan ".<sup>12</sup>*

Uraian definisi-definisi di atas sependapat menyatakan bahwa akhlaq atau khuluq itu adalah merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bila mana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Namun hal tersebut bukan berarti mengesampingkan faktor kesadaran dan kesengajaan seseorang. Semua hal-hal yang dilakukannya haruslah merupakan kesadaran dan kesengajaan diri pribadi seseorang tersebut.

Dapat pula dikatakan bahwa akhlaq seseorang adalah sifat seseorang yang telah menjadi sifat tabiat perilaku kebiasaannya secara berulang-ulang, sehingga akan muncul secara spontan bila mana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar, namun tetap tidak mengesampingkan faktor kesadaran dan kesengajaan. Semua hal-hal yang dilakukannya haruslah merupakan kesadaran dan kesengajaan diri pribadi seseorang tersebut.

Hal tersebut dapat dicontohkan secara konkrit dalam sikap seseorang ketika menerima tamu. Bila seseorang atau bahkan kita sendiri masih membedakan dalam masalah menerima tamu, membedakan tamu yang satu dengan tamu yang lainnya, kadang kala bersikap ramah dan kadang kala kurang ramah, maka seseorang tadi belum bisa dikatakan memiliki akhlaq memuliakan tamu.

<sup>12</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (kairo: Dar Al-Ma'arif, 1972), hlm.9.

Sebab seseorang yang telah memiliki akhlaq memuliakan tamu, tentunya akan selalu memuliakan tamunya. Sehingga jelaslah bahwa akhlaq haruslah merupakan sifat yang konstan, spontan tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar, namun tetap tidak mengesampingkan faktor kesadaran dan kesengajaan. Semua hal-hal yang dilakukannya haruslah merupakan kesadaran dan kesengajaan diri pribadi seseorang tersebut.

Meskipun definisi kata akhlaq bersifat netral dan belum menunjukkan kepada baik dan buruk, tetapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud biasanya adalah akhlaq yang mulia. Bila kita mengatakan seseorang tidak berakhlaq, maka maksud kita adalah seseorang tersebut tidak memiliki sifat akhlaq yang mulia, meskipun sebenarnya akhlaq seseorang tersebut adalah tidak mulia itu sendiri.

Selain istilah akhlaq, kita juga menganal istilah etika dan moral. Kesemuanya sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaan mendasarnya terletak pada standar masing-masing dalam penentuan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Bagi akhlaq, standar yang digunakan adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Bagi etika, standarnya adalah pertimbangan akal pikiran manusia semata. Sedangkan bagi moral, standarnya adalah adat kebiasaan yang umum yang berlaku pada masyarakat tertentu, yang hal tersebut juga merupakan hasil pertimbangan akal pikiran manusia.

Sayangnya, meskipun dalam pengertiannya antara ketiga istilah tersebut di atas dapat dibedakan, di dalam penggunaannya sering dicampur adukkan dan

disamakan, padahal sudah jelas bahwa ketiganya memiliki perbedaan mendasar dalam standar parameternya.

Di dalam konsep akhlaq, segala sesuatunya itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena aturan syariat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Mengapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah dan jujur misalnya, dinilai baik? Hal tersebut tidak lain karena aturan syariat menilai hal-hal tersebut sebagai hal yang baik. Begitu pula misalnya sifat pemarah, tidak bersyukur, dendam, kikir dan dusta akan dinilai buruk oleh syariat Islam. Karena begitulah ketetapan di dalam syariat Islam.

Lantas apakah di dalam Islam tidak mengakui peran hati nurani, akal pikiran dan pandangan masyarakat dalam menentukan penilaian baik dan buruknya sesuatu hal? Apakah ketiga hal tersebut di atas dapat dijadikan ukuran baik dan buruknya sesuatu hal?

Adanya hati nurani atau fitrah di dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk, karena manusia diciptakan Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui keesaan Tuhan. ( QS. 30:30 ).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا

تَبْدِيلَ لِمَ خَلَقَ اللَّهُ الدِّينَ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada*

*perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".(ARRUM(30):30).*

Karena fitrah itulah, manusia mencintai kepada kesucian dan selalu cenderung mencintai kebenaran. Hati nurani manusia selalu merindukan dan mendambakan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan didapat kecuali dengan Allah SWT sebagai sumber kebenaran mutlak.<sup>13</sup> Namun hati nurani atau fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik oleh karena pengaruh dari luar, misalnya oleh karena pengaruh lingkungan dan pendidikan. Fitrah hati nurani hanyalah merupakan potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Tidak sedikit hati nurani manusia yang telah tertutup, sehingga menjadi sangat susah untuk menyuarakan kebenaran.

Oleh karenanya, ukuran baik dan buruk tidak dapat sepenuhnya diserahkan hanya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata, namun harus dikembalikan kepada penilaian syariat. Semua ketentuan syariat tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT.

Begitu pula halnya dengan akal pikiran manusia, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Dan keputusannya berasal dari pengalaman empiris, kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu keputusan yang diberikan akal

---

<sup>13</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlaq* ( Jakarta: Rajawali Pers, 1992 ), hlm. 9.



hanya bersifat spekulatif dan subjektif.<sup>14</sup> Sementara, pandangan masyarakat juga dapat dijadikan salah satu ukuran baik dan buruk, tetapi juga sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga.

Sehingga telah jelaslah bagi kita bahwa ukuran yang pasti, tidak spekulatif, objektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah akhlaq di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

## 2. Tinjauan Tentang Etika

Guna lebih memperjelas perbedaan antara akhlaq dengan etika, maka berikut adalah tinjauan tentang etika. Pengertian etika secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani adalah "ethos", yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "Mos" dan dalam bentuk jamaknya adalah "Mores", yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) dan menghindari hal-hal perbuatan-perbuatan yang buruk.<sup>15</sup>

Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu Etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat, yang di dalam etika ini, biasanya dalam penggunaan parameter-nya adalah menggunakan akal atau rasio manusia semata-

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 35.

<sup>15</sup> Rosadi Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 29.

mata, pemikiran manusia semata-mata, karena etika merupakan salah satu kajian pemikiran ilmu filsafat barat.

Sedangkan moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, yang biasanya dalam menggunakan parameternya adalah norma-norma aturan tertentu di dalam suatu wilayah negara tertentu, oleh karenanya istilah moral biasanya terkait erat dengan peraturan atau norma-norma perundang-undangan suatu negara tertentu. Sehingga masyarakat Indonesia sering mengatakan norma-norma peraturan di negara Indonesia dengan istilah moral Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, karena kedua hal tersebut adalah norma-norma aturan pokok dan mendasar di dalam wilayah negara Republik Indonesia yang harus dipatuhi oleh setiap warga masyarakat yang menempati wilayah Republik Indonesia.

Dalam menggunakan parameternya, etika moral cenderung akan berubah-ubah, menyesuaikan situasi dan kondisi tertentu yang sedang dan akan dihadapi. Moral di suatu negara sendiri adalah merupakan salah satu hasil pengkajian pemikiran akal rasio manusia, atau merupakan sebuah etika yang dibakukan dan ditetapkan di suatu wilayah negara tertentu.

Menurut Aristoteles dalam bukunya *Etika Nikomacheia*, menjelaskan tentang pembahasan Etika sebagai berikut :

1. *Terminus Techicus*

Pengertian etika dalam hal ini adalah, etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia.

2. *Manner dan Custom*

Membahas etika yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan ( adat ) yang melekat dalam kodrat manusia ( *inhern in human nature* ) yang terikat dengan pengertian "baik dan buruk" suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.

Sesungguhnya etika tersebut merupakan studi tentang "benar atau salah" dalam tingkah laku atau perilaku manusia ( *right or wrong in human conduct* ). Pengertian Etika menurut beberapa para pengamat, tokoh masyarakat atau tokoh filsuf; yaitu:<sup>16</sup> pendapat dari I.R Poedjawijatna : " Etika merupakan cabang dari filsafat. Etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat ia mencari keterangan benar yang sedalam-dalamnya. Sebagai tugas tertentu bagi etika, mencari ukuran baik buruknya bagi tingkah laku manusia. Etika hendak mencari, tindakan manusia manakah yang baik".

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara ( 1962 ), "Etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mempelajari gerak-gerak pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan".

---

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 30-31.

Menurut Austin Fogothey, dalam bukunya *Rights and Reason Ethic* (1953 ), St. Louis, USA, yaitu; "Etika berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat, sebagai antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik dan hukum. Perbedaannya terletak pada aspek keharusan . Perbedaan dengan teologi moral, karena bersandar pada kaedah-kedah keagamaan, tetapi terbatas pada pengetahuan yang dilahirkan tenaga manusia sendiri". Atau, " Etika adalah ilmu pengetahuan normatif yang praktis mengenai kelakuan yang benar dan yang tidak benar dari manusia, dan dapat dimengerti oleh akal murni".

Sedangkan menurut Prof. DR. Ahmad Amin dalam bukunya *Etika Ilmu Ahlak* mengatakan: " Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".<sup>17</sup>

Pengertian dan definisi Etika dari para filsuf atau ahli tersebut di atas, saling berbeda dalam pokok perhatiannya, antara lain:

- a. Merupakan prinsip-prinsip moral yang termasuk ilmu tentang kebaikan dan sifat dari hak ( *The principles of morality, including the science of good and the nature of right* ).

---

<sup>17</sup> Prof. Dr. Ahmad Amin, *Etika Ilmu Ahlak*, (Jakarta: Bulan Bintang., 1993), hlm3.

- b. Pedoman perilaku, yang diakui berkaitan dengan memperlihatkan bagian utama dari kegiatan manusia. (*The rules of conduct, recognize in respect to a particular class of human action*)
- c. Ilmu watak manusia yang ideal, dan prinsip-prinsip moral sebagai individual. (*The science of human character in its ideal states, and moral principles as of an individual*)
- d. Merupakan ilmu mengenai suatu kewajiban (*The science of duty*)

Berkaitan dengan definisi atau pendapat para tokoh tersebut di atas tentang etika, dapat ditarik suatu kesimpulan secara umum bahwa; "hubungan dengan perbuatan seseorang yang dapat menghasilkan 'penilaian' dari pihak lainnya akan baik buruknya perbuatan yang bersangkutan, dan hal tersebut yang disebut dengan Etika".

Dalam membahas Etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara mengenai moral (*mores*). Manusia yang disebut dengan etis, ialah manusia yang secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk yang berdiri sendiri dengan sang penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, diantara macam-macam etika ada'ah sebagai berikut.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Rosadi Ruslan, *op-cit*, hlm. 37-38.

### 1. Etika Deskriptif

ialah etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Dalam artian etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas dan membudaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak etis.

### 2. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindari hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma-norma yang disepakati dan berlaku di dalam masyarakat.

Karena etika sebenarnya bersifat relatif, maka sebagai tolok ukur menentukan hal yang baik dan yang buruk dalam berperilaku, dalam hal ini akan merujuk pada ketentuan-ketentuan Allah SWT dalam Al-Qur'an dan hadits. Ketentuan baik dan buruk tersebut adalah akhlaq yang bersifat komprehensif dan

kekak. Karena pada hakekatnya apa yang dinilai baik oleh Allah SWT, pasti baik dalam essensinya.

### 3. Tinjauan Tentang Komunikasi

#### a. Komunikasi Menurut Ilmu Komunikasi

Para ahli komunikasi banyak memberikan definisi-definisi tentang pengertian komunikasi, diantaranya yang dikatakan oleh Harold Lasswell. Dia mengatakan : "Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : 'Who Say What In Which Channel To Whom Whith What Effect ? Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Sarana Apa Kepada Siapa Dengan pengaruh bagaimana" ?

Sedangkan menurut Bernad Barelson dan Gary A. Sfeiner, komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, ketrampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figure, grafik dan lain sebagainya. Baik hal tersebut dengan kata-kata (secara verbal), maupun dalam tindakan atau sikap (non verbal). Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut komunikasi.

Kemudian menurut Michael Burgoon, definisi tersebut merupakan definisi berorientasi sumber, dimana kegiatan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan membangkitkan respons orang lain. Jadi komunikasi digunakan untuk menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu. Komunikasi tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang

efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat persuasif.<sup>19</sup>

Sejak zaman dahulu, kesadaran pentingnya keberhasilan komunikasi telah banyak disoroti oleh para tokoh, diantaranya oleh Aristoteles. Menurut Aristoteles, komunikator dalam menyampaikan pesannya tidak hanya menyentuh hatinya, tetapi juga harus menyentuh otaknya.<sup>20</sup> Hal tersebut dapat dilakukan oleh komunikator dengan metode persuasif, yaitu dengan :

a. Ethos

Ethos berarti " sumber kepercayaan " ( *source credibility* ), sebagai seorang orator harus dapat dipercaya, karenanya yang bersangkutan haruslah memiliki keahlian, kemampuan dan pengetahuan yang luas dalam bidang yang memang dikuasainya dengan baik. Sehingga orator atau komunikator yang berwibawa dapat dipercaya dan diterima oleh komunikan atau publiknya.

b. Phatos

Phatos memiliki arti " himbauan emosional " ( *emotional appeal* ), kemampuan menampilkan " gaya emotif dan persuasif " yang dimilikinya. Dengan penampilannya tersebut, seorang orator atau komunikator mampu berbicara dengan memukau, menarik dan antusias, sehingga akan lebih berhasil menampilkan himbauan emosional dengan semangat yang baik dan mampu membangkitkan emosi dan semangat dari khalayaknya.

---

<sup>19</sup> Deddy Mulyana, *op.cit*, hlm. 61.

<sup>20</sup> Rosadi Ruslan, *op.cit*, hlm. 19-20.



c. Logos

Sedangkan logos memiliki pengertian "himbauan logis" (*logical appeals*), yaitu kemampuan yang dimiliki oleh orator atau komunikator dengan tampilan yang lebih "bergaya akademisi" dalam menguraikan isi pesan atau materi pidato. Penyampaian ceramah atau kuliah dilakukan secara logis, wajar, sistematis dan argumentatif, sehingga penyampaian pesan mudah dimengerti serta dapat diterima oleh para komunikannya.

Sehubungan kaitan dengan dengan pemahaman ketiga pengetahuan dasar tersebut, khususnya "ethos" harus dapat dikuasai oleh para orator atau komunikator, dan disamping itu juga harus memiliki pengetahuan dasar tentang "Etika Komunikasi", agar supaya dapat dipercaya, dengan menguasai komponen-komponen dan faktor-faktor ethos tertentu sebagai penunjangnya. Menurut Austin J Freeley dalam bukunya *Argumentation and Debate* (1969),<sup>21</sup> yang antara lain menjelaskan:

1. Komponen-komponen ethos yang harus dimiliki komunikator adalah:
  - a. *Competence* (mempunyai kemampuan)
  - b. *Integrity* (memiliki integritas atau kejujuran)
  - c. *Good will* (memiliki citra yang baik)

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 20-22.

## 2. Faktor-faktor pendukung ethos

Sukses atau tidaknya sebuah kegiatan - komunikasi akan ditentukan oleh kemampuan dalam mengadakan pilihan yang akan meningkatkan ethosnya di mata komunikannya, yaitu memiliki persyaratan-persyaratan tertentu sebagai berikut:

### a. Persiapan (*preparation*)

Persiapan sebagai komunikator untuk tampil mutlak diperlukan, mulai dari penguasaan dan persiapan bahan-bahan materi, pesan, informasi dan tema yang hendak disampaikan, serta mempelajari problem atau permasalahan yang akan dihadapi dan termasuk mengetahui siapa yang akan menjadi khalayak sebagai target sasarannya.

### b. Kesungguhan (*seriousness*)

Komunikator harus menunjukkan keseriusan yang penuh perhatian, sehingga menimbulkan kepercayaan di mata khalayaknya. Apabila komunikator ( orator ) ingin menunjukkan "humor atau lelucon ", haruslah dijadikan sebagai selingan, dan tidak akan menimbulkan kesan bahwa yang bersangkutan adalah sebagai seorang pelawak yang sedang tampil untuk memberikan hiburan, dan sehingga dapat dinilai tidak serius oleh khalayaknya.

c. Ketulusan (*sincerity*)

Kemampuan dalam membawakan kesan kepada khalayaknya, bahwa ia adalah seorang yang tulus hatinya, pikiran dan perilakunya. Harus bersikap hati-hati agar dalam penyampaian atau tindakannya itu tidak akan menimbulkan kecurigaan atas ketidaktulusannya di mata publiknya.

d. Percaya diri (*confidence*)

Sebagai komunikator (orator), harus senantiasa memancarkan kepastian atau kepercayaan di mata publiknya, dan tidak boleh teledor dalam berbuat kesalahan atau kecurangan, misalnya dapat menimbulkan suatu penilaian "lain di hati lain di mulut", sehingga terjadi penilaian citra negatif bagi komunikator yang bersangkutan.

e. Ketenangan (*poise*)

Khalayak cenderung percaya pada pembicara yang bersikap tenang, meyakinkan, berwibawa dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyampaikan pesan di hadapan khalayaknya.

f. Keramahan (*friendly*)

Komunikasi yang efektif adalah menyampaikan pesan atau berbicara secara komunikatif dan bernada bersahabat, saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat, serta tidak menampilkan sikap sefihak, melecehkan pihak yang

bertentangan atau bersikap arogan, atau menunjukkan " sok pintar atau sok tahu ".

g. Kesederhanaan ( *moderation* )

Penampilan pembicara yang sederhana dan isi pembicaraan yang lebih berbobot serta wajar, biasanya lebih menarik, jika dibandingkan dengan penampilan bahasa yang sombong atau " perlente ", penuh dengan istilah-istilah teknis atau akademis asing, yang orang lain tidak mengerti. akan ucapannya itu sehingga menimbulkan antipati bagi pihak khalayaknya.

3. Faktor-faktor penunjang komunikasi yang komunikatif

Untuk mengetahui efek atau dampak dari pesan dalam suatu proses komunikasi yang diterima atau mendapat tanggapan oleh pihak khalayaknya, menurut Wilbur Schramm, yang pendapatnya dikenal dengan " The Condition of Succes in Communication " <sup>22</sup>, yaitu sebagai komunikator yang handal perlu mempersiapkan dengan " kenalilah khalayak anda " ( *know your audience* ), dan suatu kondisi yang harus dipenuhi jika menginginkan agar suatu pesan untuk membangkitkan tanggapan seperti yang dikehendaki, antara lain rumusannya:

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.

<sup>22</sup> Rosadi Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi* ( Jakarta: Rajawali Press, 2002 ), hlm. 22.

- b. Pesan harus menggunakan lambang-lambang atau arti yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga mudah di mengerti.
- c. Pesan-pesan tersebut dapat membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan memberikan saran-saran beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- d. Pesan dapat menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tersebut yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan itu berada , agar dapat digerakkan untuk memberikan tanggapan seperti yang dikehendaki.

#### b. Komunikasi Menurut Islam

الرَّحْمَنُ (1) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)

*"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara". ( QS. ARRAHMAN(55): 1-4 ).*

Allah SWT di dalam Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa kemampuan berbicara telah diajarkan kepada manusia, karena semua kegiatan tidak mungkin terlepas dari komunikasi, termasuk di dalamnya kegiatan dalam rangka dakwah. Karena dakwah adalah suatu proses menyampaikan suatu pesan dari komunikator, baik perorangan maupun kelompok, kepada komunikan. Selain hal tersebut, di dalam Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa komunikasi pada dasarnya adalah

merupakan suatu fitroh manusia ( QS. 55: 1-4 ), yaitu "*al-bayan*", menurut Al – Syaikani dalam buku tafsirnya, *Fath Al – Qadir*, mengartikan *al – bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Untuk melacak maksud komunikasi yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an kita harus menelusurinya dengan beberapa kata kunci. Selain kata *al-bayan*, ada kata *al-qawl*; dengan memperhatikan konteks perintah ( *amr* ), maka terdapat enam prinsip komunikasi menurut Al-Qur'an<sup>23</sup>:

1. Qawlan sadidan ( QS. 4:9 ) : pembicaraan yang benar, jujur, tidak berbohong; maka dalam komunikasi atau penyampaian pesan harus dengan bahasa yang benar ( kebenaran ).
2. Qawlan balighan ( QS.4:63 ) : mengenai sasaran, atau pencapaian tujuan. Komunikator harus menyesuaikan dengan sifat-sifat khalayak yang akan dihadapinya ( *fi anfusihim* ). Istilah lainnya adalah, berkomunikasi sesuai dengan kadar akal mereka, atau menurut bahasa komunikasi disebut *frame of reference* dan *field of experience*. Menurut Aristoteles, komunikator dalam menyampaikan pesannya harus menyentuh hati dan otaknya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara persuasif melalui sikap komunikasi yang harus *ethos* ( kredibilitas ), *logos* ( argumentatif, mengajak berfikir ) dan *phatos* ( membujuk untuk mengikuti pendapat kita ).

---

<sup>23</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, ( Bandung : Mizan, 1992 ), hlm. 76-77.

merupakan suatu fitroh manusia ( QS. 55: 1-4 ), yaitu "*al-bayan*", menurut Al – Syaukani dalam buku tafsirnya, *Fath Al – Qadir*, mengartikan *al – bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Untuk melacak maksud komunikasi yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an kita harus menelusurinya dengan beberapa kata kunci. Selain kata *al-bayan*, ada kata *al-qawl*; dengan memperhatikan konteks perintah ( *amr* ), maka terdapat enam prinsip komunikasi menurut Al-Qur'an<sup>23</sup>:

1. Qawlan sadidan ( QS. 4:9 ) : pembicaraan yang benar, jujur, tidak berbohong; maka dalam komunikasi atau penyampaian pesan harus dengan bahasa yang benar ( kebenaran ).
2. Qawlan balighan ( QS.4:63 ) : mengenai sasaran, atau pencapaian tujuan. Komunikator harus menyesuaikan dengan sifat-sifat khalayak yang akan dihadapinya ( *fii anfusihim* ). Istilah lainnya adalah, berkomunikasi sesuai dengan kadar akal mereka, atau menurut bahasa komunikasi disebut *frame of reference* dan *field of experience*. Menurut Aristoteles, komunikator dalam menyampaikan pesannya harus menyentuh hati dan otaknya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara persuasif melalui sikap komunikasi yang harus *ethos* ( kredibilitas ), *logos* ( argumentatif, mengajak berfikir ) dan *phatos* ( membujuk untuk mengikuti pendapat kita ).

<sup>23</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, ( Bandung : Mizan, 1992 ), hlm. 76-77.

3. Qawlan maisuran ( QS. 17:28 ) : penyampaian pesan dengan bahasa yang sopan, pantas.
4. Qawlan layyinan ( QS. 20:44 ) : menggunakan bahasa yang lemah lembut.
5. Qawlan kariman ( QS. 17:23 ) : gunakanlah bahasa yang mulia, tidak merendahkan.
6. Qawlan ma'rufan ( QS. 4:5 ) : gunakan cara bahasa yang baik-baik.

Menilik tinjauan tentang komunikasi menurut Islam di atas, sudah dengan jelas menggambarkan bahwa Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi akhlaq yang mulia, di dalam komunikasipun sangat menanamkan keutamaan akhlaq yang baik. Selain itu, secara umum semua macam komunikasi manusia memiliki ciri-ciri yang sama atau serupa. Misalnya proses, model dan pengaruh pesannya. Sehingga komunikasi islami dapat didefinisikan sebagai penyampaian pesan yang didasarkan pada ajaran Islam , karena cara berkomunikasi yang bersifat islami ( tidak bertentangan dengan ajaran Islam ), maka komunikasi islami dapat dikatakan sebagai implementasi ( cara melaksanakan ) komunikasi Islam.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 66.



#### 4. Tinjauan Tentang Dakwah

Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *da'aa*, *vad'uu*, *da'watan*, yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, mengundang. Sedangkan secara terminologis dakwah berarti proses aktif – merubah suatu kondisi lain yang lebih baik, yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana.<sup>25</sup> Sementara pengertian dakwah menurut beberapa ahli:

Menurut Abdul Munir Mulkhan, " dakwah " adalah aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan beberapa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, mamahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup.<sup>26</sup>

Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya " Publisistik Islam ", mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Sementara menurut Ali Manfudz dalam kitabnya " Hidayatul Mursyidin ", menulis bahwa dakwah adalah memotifasi ummat manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

<sup>25</sup> Nasrudin Harahap dan Muhammad Hafid, *Op.cit*, hlm. 28.

<sup>26</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, ( Yogyakarta : SIPRESS, 1996 ), hlm. 205.

## H. Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini, sumber data sebagai acuan primer penulisan adalah buku karangan Masyhur Amin yang berjudul *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, yang dicetak oleh PT. Al-Amin Press, Yogyakarta, 1997.

Kemudian sebagai sumber data sekunder adalah buku tulisan Husain Fadhlullah yang berjudul *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, yang diterbitkan oleh Lentera, Jakarta, 1997 serta referensi-referensi lainnya yang relevan dengan bahasan skripsi ini.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah berupa penelitian pustaka (*library research*), yang bersifat deskriptif analisis. Yang dimaksud dengan analisis adalah perincian istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan ke dalam bagian-bagian sedemikian rupa, sehingga kita dapat melakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya.<sup>27</sup> Dalam konteks penelitian ini, penulis akan mengkaji ketentuan-ketentuan dalam Islam yang berkaitan dengan aktivitas kegiatan komunikasi – dakwah.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur pustaka yang relevan dengan masalah-masalah yang diangkat.

<sup>27</sup> Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Soerjono Soemargono. Penj. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1995), hlm. 18.

### 3. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini, berhubung sumber datanya adalah data deskriptif textual, maka peneliti akan menganalisis dari segi isinya. Artinya teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah " kajian isi " ( *content analisis* ). Maksud dari analisis isi, menurut Guba & Lincoln analisis isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>28</sup>

### 4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Data-data yang telah dikumpulkan yang memiliki berbagai keragaman isi, serta berdasar gambaran intuitif peneliti, disimpulkan menjadi sebuah konsep akhlaq komunikasi dakwah menurut Islam.

#### I. Sistematika Pembahasan

**Bab I.** Berisi mengenai pendahuluan, meliputi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II.** Berisi akhlaq dan komunikasi dakwah, meliputi : macam-macam akhlaq, tujuan akhlaq, bentuk-bentuk akhlaqul karimah, tujuan komunikasi dan komunikasi yang efektif.

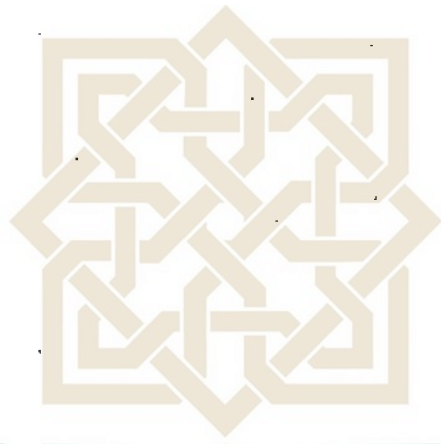
---

<sup>28</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993 ), hlm. 163.

**Bab III.** Bab ini memuat tentang analisis akhlaq Islam dalam komunikasi dakwah: prinsip komunikasi dakwah dalam Islam, aplikasi macam-macam *akhlaqul karimah* (perilaku terpuji) dalam komunikasi dakwah, dan cara atau metode komunikasi dakwah, serta prinsip akhlaq komunikasi dakwah dalam Islam ( Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ).

**Bab IV.** Merupakan bab penutup, meliputi : kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah pada bagian-bagian terdahulu penulis mendeskripsikan serta menganalisa berbagai permasalahan, pada bab ini penulis menyajikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Di dalam komunikasi, utamanya komunikasi dakwah, Islam tidak hanya sekedar mengedepankan mengenai pentingnya menghormati dan mematuhi norma-norma serta peraturan-peraturan di dalam masyarakat, menggunakan kata-kata serta kalimat-kalimat yang baik dan sopan semata guna tercapainya tujuan komunikasi, namun lebih dari itu, etika atau akhlaq komunikasi di dalam Islam mengajarkan agar supaya kita selalu bersikap serta memperlakukan orang lain dengan menghormati, simpatik dan memuliakan, tanpa adanya niat untuk merendahkan ataupun meremehkan pihak lain. Semua tindakan dalam komunikasi dakwah, baik secara verbal maupun non verbal tidak hanya bertujuan untuk keberhasilan komunikasi semata. Lebih dari itu, Islam mengajarkan agar dalam setiap komunikasi dakwah lebih mengedepankan memperlakukan pihak lain dengan budi pekerti atau perlakuan yang menghormati dan memuliakan, siapapun yang sedang dihadapi.

## B. Saran

Di dalam upaya menyebarkan risalah Islam, baik yang kaitanya dengan ummat non muslim maupun di dalam ber *amar ma'ruf nahi munkar*, hendaknya kita semua selalu mengedepankan *akhlaqul karimah*. Akhlaq mulia yang telah diajarkan Islam melalui Al-Qur'an serta Sunnah Rasulullah Muhammad SAW. Dengan *akhlaqul karimah* niscaya kita akan diterima oleh semua ummat, karena pada dasarnya akhlaq yang terpuji adalah nilai-nilai kebaikan yang diinginkan oleh setiap manusia. Oleh karenanya kebahagiaan hidup kita di dunia maupun di akhirat kelak akan tercapai. Insya Allah, amin!

## C. Kata Penutup

Puji syukur *alhamdulillah* penyusun haturkan kepada Allah SWT. Atas karunianya penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah ini. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan-bantuannya. Teman-teman yang rela meminjamkan buku-bukunya untuk saya, semoga mendapatkan balasan yang lebih baik lagi.

Keterbatasan pengetahuan serta kemampuan penulis dalam menyusun tugas akhir ini tentunya tidak dapat dipungkiri. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik, saran serta masukan-masukan yang membangun dari pembaca.

Semoga tugas akhir berupa skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi pada khususnya, maupun bagi para pembaca pada umumnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: PT. Bumi Restu, 1975.
- Ahmad Amin. *Etika Ilmu Ahlak*. Jakarta: Bulan Bintang,, 1993.
- Andi Abdul Muis. *Komunikasi Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumiddin*. Semarang: CV. Assyfa', 1993.
- Amrullah Ahmad. *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial – Budaya : Dakwah Islam Praktis Dalam Masa Pembangunan Suatu pendekatan Sosiologis*. Yogyakarta : PLP2M, 1985.
- Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlaq*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Abdul Munir Mulkhan. *Ideologi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta : SIPRESS, 1996.
- Amien Rais. *Cakrawala Islam, antara cita dan fakta*. Bandung : Mizan, 1991.
- Abdul Munir Mulkan. *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Al-Munjid fi al-Lughoh wa al-'Ilam* . Beirut : Dar al-Masyriq, 1989 .
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Depag RI. *Hasil Musyawarah Intern Ummat Beragama, 1981-1982*. Jakarta: BPKB, 1983.
- Frans Magnis – Suseno. *Etika Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia, 1991.
- Harun Nasution dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta : Djambatan, 1992.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Husain Fadhlullah. *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*, Tarmana Ahmad Qasim (penj.). Jakarta: Penerbit Lentera, 1997.
- Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1972.
- Jalaluddin Rahmat. *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendikiawan Muslim*. Bandung : Mizan, 1992.

- Kuntowijoyo. *Tiga Strategi Pergerakan Islam: Struktural, Kultural, Mobilitas Sosial*. Bandung: Mizan, 1997.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993.
- Louis O Kattsoff. *Pengantar Filsafat*, Soerjono Soemargono. Penj. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1995.
- Majid Fakhry. *Etika Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar – PSI UMS, 1996.
- Masyhur Amin. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta : Al Amin Press, 1997.
- M. Amin Abdullah. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Nasrudin Harahap dan Muhammad Hafiun. *Dakwah Pembangunan : Dalam perspektif sosial – ekonomi*. Yogyakarta : DPP Golongan Karya TK. I Propinsi DIY, 1992.
- Nurhadi M Musnawir. *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pusdok PP Muhammadiyah – Pustaka Pelajar, 1996.
- Onong Uchjana Effendi. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- roecja wijatna. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- Phil. Astrid S Susanto. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Jilid I Jakarta : Binacipta, 1988.
- Rosady Ruslan. *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Sahal Mahfudh. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta : LkiS – Pustaka Pelajar, 1994.
- Sahilun A. Nasir. *Etika Dalam Problematikanya Dewasa Ini*. Bandung : Al-Ma'arif, 1980.
- Totok Jumentoro. *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-aspek Qur'ani*. Jakarta : Amzah, 2001.